



Dinamika Modal Sosial Dalam Menghadapi Kesenjangan Sistem Tanggung Renteng

Fadila Santika Putri¹, T. Romi Marnelly²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

		Abstrak
Received:	02 Agustus 2026	Program kredit mikro berbasis kelompok, seperti PNM Mekaar, mengandalkan sistem tanggung renteng sebagai mekanisme formal pengelolaan risiko finansial. Namun, dalam realitasnya sering kali terjadi kesenjangan antara regulasi ideal sistem tanggung renteng dengan penerapannya di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika modal sosial yang berkembang pada Kelompok Situgar 5 di Nagari Tanjung Bonai, Kabupaten Tanah Datar, dalam menghadapi kesenjangan sistem tanggung renteng tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan anggota kelompok, ketua kelompok, serta <i>Account Officer</i> (AO) PNM Mekaar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan (<i>network</i>), norma (<i>norms</i>), dan kepercayaan (<i>trust</i>) menjadi fondasi utama yang menjaga stabilitas dan keberlanjutan kelompok, meskipun sistem tanggung renteng secara formal tidak dijalankan secara harfiah.
Revised:	13 Agustus 2026	
Accepted:	02 September 2026	
		Kata Kunci: Modal Sosial, Kredit Mikro, Tanggung Renteng, PNM Mekaar, Solidaritas Kelompok
(*) Corresponding Author:		fadila.santika953@student.unri.ac.id ¹ , t.romi@lecturer.unri.ac.id ²

How to Cite: Putri, F. S., & Marnelly, T. R. (2026). DINAMIKA MODAL SOSIAL DALAM MENGHADAPI KESENJANGAN SISTEM TANGGUNG RENTENG. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9,D), 80-104. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14339>.

PENDAHULUAN

Keberadaan program kredit mikro merupakan faktor penting dalam upaya menekan tingkat kemiskinan masyarakat. Program kredit mikro ditujukan untuk menekan tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya perempuan prasejahtera (Fitriani, 2023). Hal ini dikarenakan perempuan menjadi instrumen penting dalam kesejahteraan keluarga. Kemampuan perempuan tidak kalah dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan perlu mendapat dukungan modal dalam pengembangan usaha (Kusnandar, 2018). Sehingga salah satu upaya untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro (Putra, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir program kredit mikro berbasis kelompok mengalami pertumbuhan yang signifikan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara. Lembaga keuangan seperti Membina Ekonomi Keluarga (MBK), Amarta, dan Permodalan Nasional Madani Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (PNM Mekaar) hadir menawarkan akses permodalan bagi perempuan dari kelompok ekonomi lemah. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, tetapi juga dirancang sebagai instrumen pemberdayaan perempuan melalui penguatan peran sosial dan ekonomi kelompok perempuan.

Salah satu program yang terkenal adalah PNM Mekaar. Program yang dinaungi oleh PT Permodalan Nasional Madani merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan memberikan layanan pembiayaan kepada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (Hasanah & Syahrin, 2025). Kehadirannya diharapkan dapat menjadi wadah yang mendorong pertumbuhan usaha sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif. Melalui program Mekaar, PT PNM terus berupaya memperkuat

peranannya menyediakan pinjaman modal usaha tanpa agunan, membudayakan kebiasaan menabung, serta meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan pengembangan bisnis untuk perempuan (Hamidah, 2024).

Program Mekaar menunjukkan perkembangan yang pesat di Nagari Tanjung Bonai. Sejak diperkenalkan pada tahun 2021, program ini terus mengalami perkembangan baik dari sisi jumlah kelompok maupun jumlah peserta. Hingga saat ini tercatat sebanyak 36 kelompok aktif yang tersebar di 22 jorong di Nagari Tanjung Bonai. Tiap kelompok keseluruhannya adalah perempuan prasejahtera yang terdiri dari 1 orang ketua dan 10 hingga 30 anggota. Besaran pinjaman yang diberikan bervariasi, mulai dari Rp3.000.000 hingga Rp9.000.000. Pembayaran dilakukan setiap minggu dengan masa angsuran selama 50 minggu sesuai kesepakatan serta aturan yang ada diberlakukan (Rusmiati, 2021). Berikut disajikan jumlah kelompok PNM Mekaar di Nagari Tanjung Bonai.

Tabel Daftar kelompok PNM Mekaar Nagari Tanjung Bonai

No	Nama Jorong	Jumlah Kelompok	Tahun keanggotaan
1	Lakuak Gadang	2	2021
2	Batu Bapuru	1	2021
3	Bumbun Aia	2	2022
4	Cubadak Randah	1	2022
5	Duwek	2	2023
6	Guguak Sikabu	1	2023
7	Gunung Ledang	1	2023
8	Kayu Meranting	1	2022
9	Korong Nan 4	1	2021
10	Koto Niu	3	2022
11	Padang Laweh	1	2022
12	Parik Sungayang	2	2021
13	Pauh Tinggi	1	2023
14	Piubuh	1	2022
15	Ranah Kodok	2	2023
16	Sembayan	4	2022
17	Situgar	5	2021
18	Tanah Badabuih	1	2022
19	Tanjung Bonai Central	1	2022
20	Tanjung Lansek	1	2023
21	Tanjung Modang	1	2023
22	Tanjung Tangah	1	2021
TOTAL KELOMPOK		36	

Sumber: PNM Mekaar LTBU, 2025

Tabel 1.1 menunjukkan sebaran kelompok aktif Program Mekaar di Nagari Tanjung Bonai. Salah satu wilayah dengan konsentrasi dan konsistensi kelompok tertinggi dari awal terbentuk adalah Jorong Situgar, yang saat ini memiliki lima kelompok aktif. Menariknya dari

kelima kelompok tersebut terdapat satu kelompok yang terbentuk secara berulang dengan komposisi anggota yang sebagian besar tetap, bahkan mengalami penambahan anggota, yakni kelompok yang bernama Situgar 5. Keanggotaan yang tidak banyak berubah bahkan mengalami penambahan menunjukkan bahwa kelompok ini dinilai aman, disiplin, dan saling mendukung dalam proses pembiayaan.

Keanggotaan kelompok yang konsisten bahkan bertambah menunjukkan adanya kekuatan internal yang menopang keberlanjutan kelompok. Kekuatan ini tidak lain adalah modal sosial yang solid di antara anggotanya, yang kemudian menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas. Dalam konteks inilah, mekanisme pembiayaan berbasis sistem tanggung renteng hadir, meskipun dalam praktiknya, sistem ini tidak selalu dijalankan secara harfiah. PNM Mekaar menerapkan sistem tanggung renteng sebagai mekanisme untuk mengatasi keterbatasan akses pembiayaan, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab kolektif dalam menanggung angsuran anggota lain yang mengalami kesulitan, berdasarkan prinsip solidaritas dan tolong-menolong (Sevina et al., 2022). Sistem ini menuntut adanya rasa saling percaya, saling mengingatkan, dan komitmen bersama dalam setiap pengambilan keputusan dan pelunasan kredit (Annisa, 2023).

Keberhasilan sistem tanggung renteng ini pada dasarnya sangat bergantung pada kekuatan modal sosial yang terbentuk dalam kelompok. Modal sosial merujuk pada sumber daya yang tertanam dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan jaringan sosial (networks), hubungan timbal balik (reciprocity), dan kepercayaan (trust). Hossain (dalam Nasution, 2018). Modal sosial hadir dalam bentuk kepercayaan, norma bersama, dan relasi sosial yang memungkinkan individu dalam suatu komunitas untuk bekerja sama secara sukarela dan berkelanjutan. Dalam konteks sistem kredit mikro berbasis kelompok, keberadaan modal sosial merupakan fondasi utama yang menopang berjalannya mekanisme tanggung renteng. Kepercayaan dan rasa tanggung jawab kolektif memungkinkan terciptanya kontrol sosial internal yang efektif, memperkuat solidaritas, serta mendorong kepatuhan terhadap kewajiban finansial dalam kelompok. Dengan demikian, stabilitas dan keberhasilan kelompok Situgar 5 mencerminkan kuatnya modal sosial yang menopang kelangsungan kelompok secara praktis, terlepas dari bagaimana sistem formal dijalankan.

Berdasarkan observasi awal di kelompok Situgar 5, Nagari Tanjung Bonai, ditemukan suatu fenomena yang menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip sistem tanggung renteng secara ideal dengan praktik aktual di lapangan. Meskipun seluruh anggota memahami tanggung renteng sebagai kewajiban kolektif, dalam praktiknya mekanisme tersebut tidak dijalankan secara operasional. Saat terjadi keterlambatan pembayaran, kelompok cenderung menyelesaikan masalah melalui pendekatan sosial seperti teguran, pembinaan, atau menunggu hingga anggota yang bersangkutan mampu membayar, daripada menanggung kewajiban secara bersama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa solidaritas yang terbangun bersifat normatif dan simbolik belaka. Namun demikian, keberlanjutan kelompok tetap terjaga, yang justru menunjukkan kuatnya peran modal sosial sebagai fondasi relasi sosial, bukan karena ketaatan terhadap struktur sistem formal.

Konsep ini diperkuat oleh temuan Viswanath (2011) dalam penelitiannya terhadap Evangelical Social Action Forum (ESAF), sebuah lembaga keuangan mikro di India Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program keuangan mikro sangat bergantung pada kekuatan modal sosial dalam komunitas. ESAF mengadopsi pendekatan microfinance-plus yang tidak hanya menyediakan akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pelatihan bisnis, pendidikan, serta layanan kesehatan yang

seluruhnya dimediasi melalui struktur sosial kelompok swadaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa relasi sosial antaranggota memainkan peran penting sebagai media penyalur dan penguat keberhasilan program (Viswanath, 2011).

Keberhasilan program kredit mikro tidak semata bergantung pada ketersediaan dana atau modal keuangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan kedalaman hubungan sosial antaranggota kelompok. Hubungan sosial tersebut merupakan bentuk modal sosial yang memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas kelompok. Dalam konteks di mana sistem tanggung renteng tidak dijalankan secara nyata, modal sosial justru menjadi penopang utama yang memastikan stabilitas kelompok tetap terjaga. Dengan demikian, modal sosial dapat dipahami sebagai mekanisme sosial informal yang menggantikan peran sistem formal dalam membangun kepercayaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kekuatan modal sosial dalam praktiknya tidak selalu berjalan ideal. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution menyebutkan bahwa modal sosial memang berperan penting dalam menekan risiko kredit macet, khususnya dalam sistem tanggung renteng (Nasution, 2018). Akan tetapi, dinamika solidaritas kelompok ternyata menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian kelompok memperlihatkan solidaritas yang kuat, ditandai dengan adanya dukungan sesama anggota dan komitmen terhadap tanggung jawab kolektif. Namun, tidak semua kelompok menunjukkan dinamika yang ideal seperti itu.

Penelitian lain oleh Sagita dan Imsar (2022) justru menemukan adanya ketegangan internal dalam kelompok, seperti menurunnya rasa percaya antaranggota dan penolakan terhadap sistem tanggung renteng, yang pada akhirnya berdampak pada ketidakpatuhan terhadap prinsip kolektif tersebut. Ketidakpatuhan ini tidak hanya memunculkan rasa tidak puas, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik dalam kelompok. Meskipun secara normatif sistem ini dibangun atas dasar kepercayaan dan solidaritas, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia di dalamnya. Oleh karena itu, penting dilakukan seleksi ketat terhadap calon anggota maupun ketua kelompok, termasuk memastikan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip tanggung jawab kolektif dan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah (Sagita & Imsar, 2022).

Situasi semacam ini mengindikasikan bahwa solidaritas kelompok bersifat labil dan sangat bergantung pada seberapa kuat modal sosial yang terbangun di antara anggotanya. Ketika rasa percaya mulai terganggu, terutama karena perilaku anggota yang memanfaatkan sistem secara sepihak, maka efektivitas skema pembayaran akan menurun dan solidaritas kelompok pun terancam melemah. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa penguatan nilai kepercayaan dan tanggung jawab bersama maka sistem tanggung renteng berpotensi menciptakan ketimpangan beban dan menimbulkan konflik internal dalam kelompok.

Ketidaksetaraan beban tanggung jawab kerap menimbulkan gesekan yang mengikis rasa saling percaya. Alhasil solidaritas dalam kelompok hanya bersifat formal yang muncul karena tekanan kewajiban sistem bukan karena ikatan emosional yang kuat. Ketika solidaritas hanya berlangsung di permukaan saja maka sistem tanggung renteng berisiko mengalami kegagalan fungsi sosial yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas keuangan kelompok secara keseluruhan.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang mengkaji keberhasilan program kredit mikro cenderung berfokus pada aspek teknis ekonomi, seperti tingkat pengembalian pinjaman, atau faktor eksternal lainnya seperti latar belakang agama. Kajian yang secara spesifik mengupas dinamika modal sosial dan relasi solidaritas dalam kelompok kredit mikro masih tergolong

terbatas. Padahal keberhasilan program seperti PNM Mekaar sangat ditentukan oleh dimensi sosial yang melekat dalam hubungan antar anggotanya.

Sistem tanggung renteng pada dasarnya dibangun atas prinsip kebersamaan, saling percaya, dan solidaritas anggota kelompok. Namun, dalam praktiknya sering terjadi kesenjangan antara idealisme sistem ini dengan realitas di lapangan. Kesenjangan tersebut muncul ketika sebagian anggota kelompok gagal memenuhi kewajibannya, sehingga beban hutang harus ditanggung oleh anggota lain yang sebenarnya telah memenuhi kewajibannya. Kondisi ini berpotensi menurunkan kepercayaan, melemahkan solidaritas, dan merusak hubungan sosial di dalam kelompok.

Dalam perspektif modal sosial, keberhasilan sistem tanggung renteng sangat bergantung pada kualitas jaringan (network), norma, dan kepercayaan (trust) antar anggota. Modal sosial menjadi faktor kunci yang memungkinkan sistem ini berjalan efektif tanpa memerlukan mekanisme pengawasan formal yang mahal. Namun, jika modal sosial menurun, misalnya karena adanya anggota yang tidak disiplin membayar atau memanfaatkan toleransi kelompok secara berlebihan, maka kesenjangan dalam sistem tanggung renteng akan semakin membesar. Penurunan kepercayaan dapat memicu konflik, penarikan diri anggota dari kelompok, bahkan pembubaran kelompok itu sendiri.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat bahwa sistem tanggung renteng tidak hanya berlaku di koperasi atau lembaga keuangan mikro, tetapi juga menjadi model pengelolaan risiko dalam berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Indonesia. Apabila kesenjangan ini tidak dikelola dengan baik, dampaknya bukan hanya pada keberlangsungan kelompok, tetapi juga pada stabilitas ekonomi rumah tangga anggota. Dengan demikian, kajian mendalam terhadap dinamika modal sosial dalam menghadapi kesenjangan sistem tanggung renteng menjadi sangat penting untuk memahami mekanisme adaptasi, strategi mitigasi risiko, serta langkah-langkah yang dapat memperkuat kembali solidaritas kelompok.

Penelitian ini juga memiliki urgensi dari sisi kebijakan dan praktik lapangan. Banyak program pemberdayaan yang menggunakan skema tanggung renteng mengasumsikan bahwa seluruh anggota memiliki kapasitas dan komitmen yang sama dalam memenuhi kewajiban. Padahal, latar belakang ekonomi, sosial, dan karakter pribadi anggota sangat bervariasi. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini menjadi penting karena secara khusus mengkaji dinamika modal sosial dalam menghadapi kesenjangan sistem tanggung renteng. Keunikannya terletak pada eksplorasi proses sosial dan tantangan internal kelompok dalam mempertahankan keberlanjutan tanpa menjalankan prinsip tanggung renteng secara praktis. Penelitian ini relevan untuk dilakukan dengan judul **“Dinamika Modal Sosial dalam Menghadapi Kesenjangan Sistem Tanggung Renteng”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu sebuah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi (Murdiyanto, 2024). Dalam penelitian ini studi kasus difokuskan pada kelompok PNM Mekaar di Nagari Tanjung Bonai yang bertujuan untuk memahami dinamika modal sosial dan kesenjangan sistem tanggung renteng dari sudut pandang subjek penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Unsur Modal Sosial dalam Sistem Tanggung Renteng Kelompok PNM Mekaar Situgar 5

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pelaksanaan sistem tanggung renteng pada Kelompok Situgar 5 tidak terlepas dari keberadaan modal sosial yang terbentuk di antara anggota kelompok. Modal sosial tersebut menjadi landasan yang memungkinkan anggota untuk membangun kerja sama, menjaga keberlangsungan kelompok, serta menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan tanggung renteng. Kehadiran modal sosial tidak hanya terlihat dalam hubungan antaranggota, tetapi juga tercermin dalam hubungan anggota dengan ketua kelompok maupun petugas lapangan PNM Mekaar.

Modal sosial dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, James Coleman, dan Francis Fukuyama. Ketiga tokoh tersebut menjelaskan bahwa modal sosial dibangun melalui hubungan sosial yang menghasilkan kerja sama, kepatuhan terhadap norma bersama, dan tumbuhnya kepercayaan di antara individu dalam suatu kelompok. Melalui perspektif tersebut, modal sosial dalam Kelompok Situgar 5 dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu jaringan sosial (*network*), norma sosial (*social norms*), dan kepercayaan (*trust*). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi yang mendukung pelaksanaan sistem tanggung renteng dalam kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam Kelompok Situgar 5 terbentuk melalui hubungan yang telah terjalin sebelum anggota bergabung dalam program PNM Mekaar. Kedekatan tempat tinggal, interaksi sehari-hari, serta pertemuan rutin kelompok menciptakan ruang komunikasi yang memperkuat hubungan antaranggota. Norma sosial terlihat melalui berbagai aturan yang harus dipatuhi anggota, seperti kewajiban menghadiri pertemuan kelompok, membayar angsuran tepat waktu, serta menjalankan tanggung jawab bersama dalam sistem tanggung renteng. Kepercayaan berkembang melalui pengalaman interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara anggota, ketua kelompok, dan petugas lapangan.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketiga unsur modal sosial tersebut mengalami dinamika dalam pelaksanaannya. Munculnya anggota yang mengalami tunggakan pembayaran, ketidakmampuan sebagian anggota dalam memenuhi kewajiban angsuran, serta perubahan sikap anggota terhadap sistem tanggung renteng memengaruhi hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai penyesuaian dalam praktik kerja sama, kepatuhan terhadap norma kelompok, dan tingkat kepercayaan antaranggota. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana modal sosial bekerja dalam menghadapi kesenjangan sistem tanggung renteng, pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih rinci mengenai jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan yang berkembang dalam Kelompok Situgar 5.

Jaringan (*Network*)

Jaringan sosial merupakan salah satu unsur utama modal sosial yang berperan dalam membangun kerja sama antarindividu maupun kelompok. Robert Putnam menjelaskan bahwa jaringan sosial menjadi sarana yang memungkinkan terjadinya interaksi, koordinasi, dan tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Melalui jaringan sosial, individu tidak hanya terhubung secara fisik, tetapi juga membangun hubungan yang memungkinkan munculnya kerja sama, pertukaran informasi, dan dukungan sosial. Dalam konteks Kelompok Situgar 5, jaringan sosial menjadi salah satu fondasi yang mendukung pelaksanaan sistem tanggung renteng karena melibatkan hubungan antaranggota, hubungan dengan ketua kelompok, serta hubungan dengan petugas lapangan PNM Mekaar.

a. Hubungan Antaranggota Kelompok

Hubungan antaranggota menjadi salah satu bentuk jaringan sosial yang berkembang dalam Kelompok Situgar 5. Hubungan tersebut tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tetapi juga dapat ditelusuri sejak awal anggota mengenal program PNM Mekaar. Informasi mengenai program tersebut banyak diperoleh melalui interaksi sosial yang telah berlangsung sebelumnya dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berperan sebagai sarana penyebaran informasi yang mendorong masyarakat untuk bergabung ke dalam kelompok.

Pengalaman tersebut disampaikan oleh Informan Shinta yang menjelaskan bahwa dirinya pertama kali mengetahui program PNM Mekaar ketika memperoleh informasi dari lingkungan sekitarnya. Ketertarikan untuk bergabung muncul karena adanya kesempatan memperoleh modal usaha melalui program pembiayaan tanpa agunan.

Hubungan antaranggota tidak hanya terlihat pada proses awal bergabung ke dalam kelompok, tetapi juga dalam komunikasi yang berlangsung selama keanggotaan. Anggota kelompok saling berinteraksi dan bertukar informasi melalui komunikasi langsung maupun melalui media komunikasi yang digunakan dalam kelompok.

Keberadaan hubungan sosial yang terjalin antaranggota menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam Kelompok Situgar 5 tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media penyebaran informasi dan koordinasi antaranggota. Temuan ini sejalan dengan pandangan Robert Putnam yang menjelaskan bahwa jaringan sosial memungkinkan individu untuk membangun hubungan kerja sama, memperlancar pertukaran informasi, dan mempermudah tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Kelompok Situgar 5, jaringan sosial yang terbentuk melalui hubungan antaranggota menjadi modal penting yang mendukung keberlangsungan kelompok dan pelaksanaan sistem tanggung renteng.

b. Hubungan Anggota dengan Ketua Kelompok

Hubungan antara anggota dan ketua kelompok merupakan bagian penting dari jaringan sosial yang berkembang dalam Kelompok Situgar 5. Ketua kelompok tidak hanya berperan sebagai pengoordinasi kegiatan kelompok, tetapi juga menjadi penghubung antara anggota dengan pihak PNM Mekaar. Posisi tersebut menjadikan ketua sebagai individu yang memiliki peran sentral dalam menjaga komunikasi, menyampaikan informasi, serta membantu anggota dalam menjalankan berbagai kewajiban kelompok.

Pelaksanaan tugas ketua kelompok terlihat dari keterlibatannya dalam mengelola kegiatan kelompok, mulai dari mengumpulkan anggota, mencatat pembayaran angsuran, hingga menyetorkan angsuran kepada petugas lapangan.

Hubungan antara anggota dan ketua kelompok juga dibangun melalui komunikasi yang berlangsung secara rutin dalam kegiatan kelompok maupun dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang intens membuat hubungan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih dekat.

Komunikasi yang terjalin antara anggota dan ketua juga didukung oleh interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Penyampaian informasi sering dilakukan melalui komunikasi langsung maupun melalui media komunikasi yang digunakan oleh kelompok.

Keberadaan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus menunjukkan bahwa hubungan antara anggota dan ketua tidak terbatas pada kegiatan kelompok semata. Hubungan tersebut berkembang melalui interaksi sehari-hari yang membantu memperkuat koordinasi dan memperlancar arus informasi dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan anggota dengan ketua kelompok menunjukkan adanya jaringan sosial yang berfungsi sebagai sarana koordinasi, komunikasi, dan penghubung antara anggota dengan pihak PNM Mekaar. Dalam perspektif Robert Putnam, jaringan sosial memungkinkan individu untuk bekerja sama melalui hubungan yang terorganisasi dan berkelanjutan. Ketua kelompok berperan sebagai aktor sentral yang menjaga kelancaran komunikasi, memperkuat koordinasi, serta membantu anggota dalam menjalankan berbagai kewajiban kelompok. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara anggota dan ketua menjadi salah satu unsur penting yang mendukung keberlangsungan jaringan sosial dalam Kelompok Situgar 5.

c. Hubungan Anggota dengan Account Officer (AO)

Hubungan antara anggota kelompok dengan *Account Officer* (AO) merupakan bagian dari jaringan sosial yang menghubungkan kelompok dengan lembaga PNM Mekaar. Dalam pelaksanaan program, AO tidak hanya bertugas melakukan penagihan angsuran, tetapi juga menjalankan fungsi pendampingan, pemantauan, serta menjadi penghubung antara kelompok dengan perusahaan. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penyampaian keluhan, serta koordinasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembiayaan.

Keberadaan AO dalam kelompok juga terlihat melalui kunjungan rutin yang dilakukan kepada kelompok-kelompok binaannya. Kunjungan tersebut menjadi sarana untuk memantau perkembangan kelompok sekaligus memastikan kegiatan pembiayaan berjalan sesuai dengan

Melalui kunjungan yang dilakukan secara berkala, anggota memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan petugas lapangan. Interaksi tersebut menciptakan hubungan yang memudahkan anggota memperoleh informasi mengenai pembiayaan, pengajuan pinjaman ulang, maupun berbagai ketentuan yang berkaitan dengan program PNM Mekaar.

Hubungan yang terjalin antara anggota dan AO juga dirasakan oleh anggota kelompok. Informan Ratnawilis menjelaskan bahwa komunikasi dengan petugas lapangan berlangsung dengan baik. Bahkan ketika dirinya sempat ragu untuk melanjutkan proses pencairan pinjaman, petugas tetap memberikan bantuan dan pendampingan hingga proses tersebut dapat diselesaikan.

Kemudahan komunikasi dengan AO juga dirasakan oleh Informan Shinta April. Menurutnya, petugas lapangan dapat dihubungi ketika anggota mengalami kendala dalam pembayaran angsuran sehingga komunikasi tetap dapat terjalin meskipun anggota belum dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu.

Meskipun demikian, hubungan antara anggota dan AO tidak selalu berlangsung secara langsung. Dalam praktiknya, sebagian anggota lebih sering berhubungan dengan ketua kelompok dibandingkan dengan petugas lapangan.

Komunikasi antara anggota dan AO sering kali dimediasi oleh ketua kelompok. Ketua kelompok menjadi penghubung utama yang menyampaikan berbagai informasi maupun pembayaran anggota kepada petugas lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara anggota, ketua kelompok, dan AO membentuk suatu jaringan sosial yang saling terhubung dalam mendukung pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara anggota kelompok dan *Account Officer* menunjukkan adanya jaringan sosial yang menghubungkan kelompok dengan lembaga eksternal. Dalam perspektif Robert Putnam, jaringan sosial tidak hanya terbentuk melalui hubungan antaranggota kelompok, tetapi juga melalui hubungan yang memberikan akses

terhadap informasi, dukungan, dan sumber daya dari luar kelompok. Pada Kelompok Situgar 5, AO berperan sebagai penghubung antara anggota dan PNM Mekaar sehingga berbagai informasi, layanan pembiayaan, serta penyelesaian permasalahan dapat disalurkan kepada anggota. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara anggota dan AO menjadi salah satu unsur penting yang memperkuat jaringan sosial dalam kelompok Situgar 5.

Berdasarkan hasil penelitian, jaringan sosial dalam Kelompok Situgar 5 terbentuk melalui hubungan yang terjalin antara anggota kelompok, hubungan anggota dengan ketua kelompok, serta hubungan anggota dengan Account Officer (AO) PNM Mekaar. Hubungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media pertukaran informasi, koordinasi, serta penyelesaian berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan program.

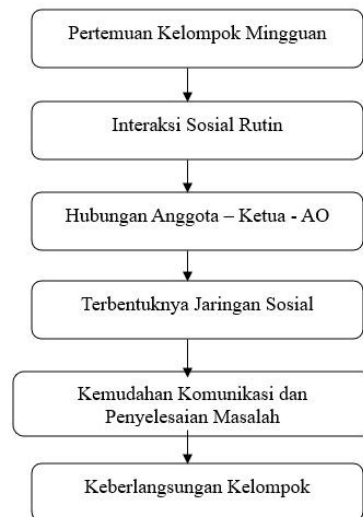
Hubungan antaranggota terlihat dari adanya interaksi yang telah terjalin bahkan sebelum anggota bergabung ke dalam program PNM Mekaar. Sebagian anggota memperoleh informasi mengenai program melalui lingkungan sekitar maupun hubungan keluarga. Setelah menjadi anggota, interaksi tersebut terus berlangsung melalui komunikasi sehari-hari, pertemuan kelompok, maupun media komunikasi yang digunakan oleh kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi yang memudahkan anggota memperoleh akses terhadap sumber daya yang tersedia.

Hubungan anggota dengan ketua kelompok menunjukkan adanya posisi sentral yang dimiliki ketua dalam jaringan sosial kelompok. Ketua berperan sebagai penghubung utama yang menyampaikan informasi, mengoordinasikan pembayaran angsuran, serta menjembatani komunikasi antara anggota dan pihak PNM Mekaar. Intensitas interaksi yang tinggi antara anggota dan ketua membuat proses koordinasi dapat berlangsung dengan lebih mudah sehingga berbagai kebutuhan kelompok dapat diakomodasi dengan baik.

Jaringan sosial juga terlihat melalui hubungan anggota dengan Account Officer PNM Mekaar. Kehadiran petugas lapangan memungkinkan anggota memperoleh informasi mengenai pembiayaan, menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi, serta memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan dalam proses pembayaran maupun pengajuan pinjaman. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa jaringan sosial dalam kelompok tidak hanya terbatas pada hubungan internal, tetapi juga mencakup hubungan dengan pihak eksternal yang memiliki peran dalam mendukung keberlangsungan program.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Robert Putnam yang menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan hubungan yang menghubungkan individu maupun kelompok sehingga memungkinkan terjadinya koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Kelompok Situgar 5, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi modal yang mendukung kelancaran pelaksanaan sistem tanggung renteng. Melalui jaringan sosial yang terbangun, anggota dapat memperoleh informasi, memperkuat koordinasi, serta mengakses berbagai dukungan yang dibutuhkan dalam menjalankan kewajiban sebagai anggota kelompok.

Meskipun demikian, jaringan sosial yang kuat tidak selalu menjamin bahwa seluruh anggota mampu menjalankan sistem tanggung renteng tanpa hambatan. Dalam praktiknya, terdapat berbagai kondisi yang memengaruhi hubungan antaranggota, terutama ketika muncul permasalahan pembayaran angsuran yang berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pelaksanaan tanggung renteng. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam kelompok bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan situasi yang dihadapi anggota kelompok.



Gambar Pola Jaringan Sosial

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Norma

Norma sosial merupakan seperangkat aturan, nilai, dan harapan yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok. Menurut James Coleman, norma sosial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong individu bertindak sesuai dengan kepentingan bersama. Norma tidak hanya berbentuk aturan tertulis, tetapi juga dapat berupa kesepakatan tidak tertulis yang dipahami dan dijalankan oleh anggota kelompok. Dalam Kelompok Situgar 5 norma sosial menjadi pedoman yang mengatur hubungan antaranggota, pelaksanaan pembayaran angsuran, serta kewajiban anggota dalam menjalankan sistem tanggung renteng. Keberadaan norma tersebut bertujuan untuk menjaga keteraturan dan keberlangsungan kelompok sehingga seluruh anggota dapat menjalankan hak dan kewajibannya secara bersama-sama.

a. Aturan Menjadi Anggota Kelompok

Norma sosial dalam Kelompok Situgar 5 telah dikenalkan kepada anggota sejak awal proses bergabung ke dalam program PNM Mekaar. Setiap calon anggota harus memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan oleh PNM Mekaar sebelum memperoleh pembiayaan. Persyaratan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kelengkapan administrasi, tetapi juga menyangkut komitmen anggota dalam menjalankan kewajiban selama mengikuti program.

Kewajiban membayar tepat waktu menjadi salah satu syarat yang harus dipahami dan disetujui oleh calon anggota sebelum memperoleh pembiayaan.

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Informan Ratnawilis yang menjelaskan bahwa selain memenuhi persyaratan administrasi, calon anggota juga harus memiliki rencana usaha yang akan dijalankan dan mengikuti proses survei yang dilakukan oleh pihak PNM Mekaar.

Norma-norma yang dikenalkan sejak awal keanggotaan menunjukkan adanya harapan bersama mengenai perilaku yang harus dijalankan oleh setiap anggota. Dalam perspektif James Coleman, norma sosial berfungsi sebagai mekanisme yang mengarahkan tindakan individu agar sesuai dengan kepentingan kelompok. Pada Kelompok Situgar 5, persyaratan keanggotaan dan komitmen untuk membayar angsuran tepat waktu menjadi bentuk norma yang bertujuan

menjaga keberlangsungan kelompok dan meminimalkan risiko terjadinya pelanggaran kewajiban oleh anggota.

b. Aturan Pembayaran Angsuran

Aturan pembayaran angsuran merupakan salah satu norma utama yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota Kelompok Situgar 5. Norma tersebut mengatur kewajiban anggota untuk membayar angsuran secara tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh PNM Mekaar. Kepatuhan terhadap pembayaran angsuran menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan kelancaran pembiayaan kelompok serta keberlanjutan akses anggota terhadap pinjaman pada periode berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, pembayaran angsuran dilakukan secara rutin setiap hari Senin. Anggota diwajibkan menyiapkan pembayaran sesuai jumlah yang telah ditentukan dan menyerahkannya kepada ketua kelompok atau langsung kepada petugas lapangan.

Pentingnya pembayaran tepat waktu juga disampaikan oleh Informan Wirdawati. Menurutnya, kewajiban membayar tepat waktu telah dijelaskan sejak awal bergabung menjadi anggota kelompok dan menjadi salah satu syarat yang harus disetujui oleh setiap anggota.

Norma pembayaran angsuran juga terlihat dari upaya anggota untuk menghindari keterlambatan pembayaran. Informan Wirdawati menjelaskan bahwa dirinya bahkan menyalurkan uang setiap hari agar tidak mengalami kesulitan ketika jadwal pembayaran tiba.

Meskipun demikian, dalam praktiknya terdapat anggota yang mengalami keterlambatan pembayaran. Akan tetapi, keterlambatan tersebut umumnya harus dikomunikasikan terlebih dahulu kepada ketua kelompok maupun petugas lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, aturan pembayaran angsuran dalam Kelompok Situgar 5 berfungsi sebagai norma yang mengarahkan perilaku anggota untuk memenuhi kewajiban secara tepat waktu. Dalam perspektif James Coleman, norma sosial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang mendorong individu bertindak sesuai dengan harapan bersama. Pada Kelompok Situgar 5, pembayaran angsuran setiap hari Senin telah menjadi aturan yang dipahami dan diterima oleh seluruh anggota. Meskipun terdapat toleransi terhadap keterlambatan dalam kondisi tertentu, anggota tetap dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab melalui komunikasi dan penyelesaian kewajiban pembayaran. Oleh karena itu, norma pembayaran angsuran menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan kelompok dan kelancaran program pembiayaan PNM Mekaar.

c. Norma Tanggung Renteng sebagai Kewajiban Kelompok

Sistem tanggung renteng merupakan salah satu aturan yang diperkenalkan kepada anggota sejak awal bergabung dalam program PNM Mekaar. Aturan tersebut mengandung kewajiban bahwa apabila terdapat anggota yang mengalami keterlambatan atau ketidakmampuan dalam membayar angsuran, maka anggota lain dalam kelompok diharapkan membantu menutupi kewajiban tersebut. Dalam pelaksanaannya, tanggung renteng dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat solidaritas antaranggota kelompok.

Keberadaan aturan tersebut dijelaskan oleh Informan Jesika Utami selaku *Account Officer* PNM Mekaar. Menurutnya, selain kewajiban membayar angsuran tepat waktu, anggota kelompok juga diwajibkan menjalankan tanggung renteng apabila terdapat anggota yang mengalami tunggakan.

Meskipun aturan tersebut telah dipahami oleh anggota, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya tidak lagi berjalan sebagaimana yang diharapkan. Beberapa anggota menilai bahwa sistem tanggung renteng menimbulkan beban yang tidak seimbang karena

terdapat anggota yang terus-menerus memperoleh bantuan tanpa menunjukkan tanggung jawab untuk menyelesaikan kewajibannya.

Meskipun pelaksanaan tanggung renteng sebagai kewajiban kelompok mulai ditinggalkan, nilai saling membantu antaranggota masih tetap ditemukan dalam kelompok. Bantuan yang diberikan tidak lagi dilakukan melalui mekanisme tanggung renteng kelompok, melainkan melalui bantuan pribadi antaranggota yang memiliki hubungan dekat.

Berdasarkan hasil penelitian, norma tanggung renteng masih dikenal dan dipahami oleh anggota sebagai salah satu aturan dalam kelompok. Namun, dalam praktiknya norma tersebut tidak lagi dijalankan secara optimal karena muncul perasaan terbebani dan ketidakadilan di antara anggota. Sebagai gantinya, bantuan kepada anggota yang mengalami kesulitan lebih banyak dilakukan secara personal melalui pinjaman atau bantuan sukarela dari anggota lain. Dalam perspektif James Coleman, norma sosial berfungsi mengarahkan perilaku individu untuk mendukung kepentingan bersama. Akan tetapi, ketika norma dianggap tidak lagi memberikan manfaat yang seimbang bagi seluruh anggota, kepatuhan terhadap norma tersebut cenderung melemah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan tanggung renteng yang diperkenalkan oleh program dengan praktik yang terjadi di Kelompok Situgar 5, di mana bantuan lebih sering diberikan secara pribadi daripada melalui mekanisme tanggung renteng kelompok.

d. Sanksi terhadap Pelanggaran Aturan

Sanksi merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial yang berfungsi untuk menjaga kepatuhan anggota terhadap norma yang berlaku dalam kelompok. Dalam Kelompok Situgar 5, sanksi tidak diberikan dalam bentuk denda ataupun hukuman tertulis sebagaimana yang umum ditemukan pada lembaga keuangan formal. Meskipun demikian, anggota yang melanggar aturan, terutama yang mengalami keterlambatan pembayaran angsuran, tetap menghadapi konsekuensi sosial yang berkembang di lingkungan kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat sanksi formal bagi anggota yang terlambat membayar angsuran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sanksi dalam Kelompok Situgar 5 lebih bersifat sosial dibandingkan administratif. Tidak adanya denda maupun hukuman tertulis menyebabkan pengendalian kelompok lebih banyak bergantung pada rasa malu, penilaian sosial dari anggota lain, serta teguran yang dilakukan oleh petugas lapangan. Dalam perspektif James Coleman, kondisi tersebut menunjukkan bahwa norma sosial dapat tetap berjalan melalui kontrol sosial informal yang berkembang di dalam kelompok tanpa harus disertai sanksi formal.

e. Perubahan Norma dalam Pelaksanaan Tanggung Renteng

Norma sosial yang berlaku dalam suatu kelompok tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dihadapi oleh anggotanya. Perubahan tersebut juga ditemukan dalam pelaksanaan sistem tanggung renteng di Kelompok Situgar 5. Meskipun tanggung renteng pada awalnya diperkenalkan sebagai kewajiban bersama dalam kelompok, pelaksanaannya mengalami perubahan seiring munculnya berbagai permasalahan yang dirasakan anggota.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan norma dalam pelaksanaan tanggung renteng menunjukkan adanya pergeseran dari tanggung jawab kolektif menuju bantuan yang bersifat personal. Dalam perspektif James Coleman, norma sosial akan bertahan apabila dianggap memberikan manfaat yang seimbang bagi seluruh anggota kelompok. Sebaliknya, ketika norma dianggap menimbulkan beban yang tidak merata, kepatuhan terhadap norma tersebut cenderung melemah. Temuan ini memperlihatkan bahwa norma tanggung renteng masih diakui

sebagai bagian dari aturan kelompok, tetapi tidak lagi dijalankan secara efektif sehingga menimbulkan kesenjangan antara aturan formal dan praktik yang terjadi di lapangan.

F. Analisis Norma Sosial dalam Kelompok Situgar 5

Norma sosial merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial yang berfungsi mengatur perilaku individu agar sesuai dengan harapan dan tujuan bersama kelompok. James Coleman memandang norma sosial sebagai aturan yang lahir dari hubungan sosial dan dipertahankan melalui kesepakatan bersama untuk menciptakan keteraturan serta mendorong tercapainya kepentingan kolektif. Dalam konteks Kelompok Situgar 5, norma sosial tercermin melalui berbagai aturan yang mengatur keanggotaan, kewajiban pembayaran angsuran, pelaksanaan tanggung renteng, hingga bentuk sanksi yang diberikan kepada anggota yang melanggar aturan kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota kelompok memahami aturan dasar yang berlaku sejak awal bergabung dalam program PNM Mekaar. Aturan tersebut meliputi persyaratan administrasi untuk menjadi anggota, kewajiban membayar angsuran tepat waktu, serta kewajiban menjalankan tanggung renteng apabila terdapat anggota yang mengalami kesulitan pembayaran. Norma tersebut pada awalnya diterima dan disepakati oleh seluruh anggota sebagai konsekuensi dari keikutsertaan mereka dalam program pembiayaan kelompok.

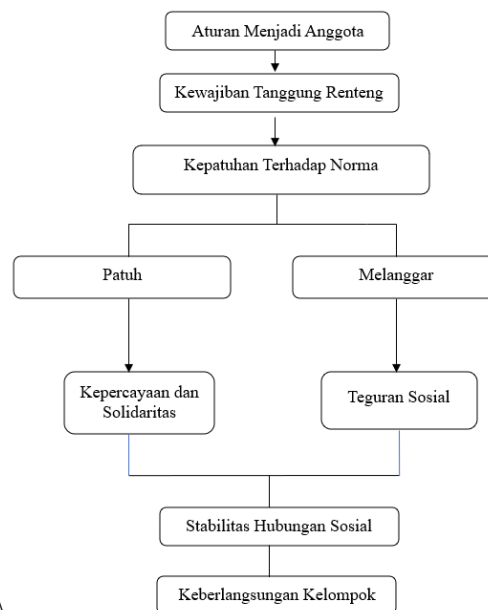
Pelaksanaan norma pembayaran angsuran relatif masih berjalan dengan baik. Sebagian besar anggota berupaya memenuhi kewajiban pembayaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Bahkan beberapa anggota memilih menyisihkan uang secara bertahap agar tidak mengalami kesulitan saat jadwal pembayaran tiba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa norma pembayaran telah menjadi pedoman perilaku yang dipahami dan dijalankan oleh anggota kelompok.

Berbeda dengan norma pembayaran angsuran, norma tanggung renteng mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Meskipun masih dikenal sebagai salah satu aturan kelompok, praktik tanggung renteng tidak lagi dijalankan secara optimal. Pengalaman anggota dalam menanggung kewajiban anggota lain yang tidak menunjukkan tanggung jawab menimbulkan perasaan terbebani dan ketidakadilan. Akibatnya, anggota mulai enggan menjalankan tanggung renteng sebagaimana yang telah disepakati sebelumnya. Bantuan terhadap anggota yang mengalami kesulitan pembayaran tetap diberikan, namun lebih bersifat pribadi dan sukarela daripada kewajiban kolektif kelompok.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengendalian norma dalam kelompok lebih banyak dilakukan melalui mekanisme sosial dibandingkan sanksi formal. Tidak terdapat denda ataupun hukuman tertulis bagi anggota yang melanggar aturan. Akan tetapi, anggota yang menunggak tetap menghadapi konsekuensi berupa teguran sosial, menjadi bahan pembicaraan anggota lain, hingga rasa malu ketika didatangi langsung oleh petugas lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol sosial informal masih berfungsi dalam menjaga kepatuhan anggota terhadap norma yang berlaku.

Berdasarkan perspektif James Coleman, norma sosial akan bertahan apabila anggota kelompok memandang norma tersebut memberikan manfaat bagi kepentingan bersama. Sebaliknya, norma dapat mengalami pelemahan ketika dianggap menimbulkan beban yang tidak seimbang bagi sebagian anggota. Temuan di Kelompok Situgar 5 menunjukkan bahwa norma pembayaran angsuran masih dipatuhi karena dianggap penting bagi keberlangsungan kelompok. Namun, norma tanggung renteng mengalami pelemahan karena sebagian anggota merasa dirugikan ketika harus menanggung kewajiban anggota lain yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, norma sosial dalam Kelompok Situgar 5 masih berfungsi sebagai

pedoman perilaku anggota, tetapi tidak seluruh norma dapat dipertahankan secara utuh dalam praktik sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara aturan yang disepakati dengan pelaksanaan yang terjadi di lapangan.



Gambar Pola Norma Sosial

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial yang berfungsi memperkuat hubungan antarindividu dalam suatu kelompok. Francis Fukuyama menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan harapan yang muncul dalam suatu komunitas berdasarkan norma-norma yang dianut bersama sehingga mendorong individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih stabil karena setiap individu memiliki keyakinan bahwa pihak lain akan bertindak secara jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Dalam pelaksanaan program PNM Mekaar, kepercayaan menjadi fondasi yang mendukung keberlangsungan sistem tanggung renteng. Kepercayaan tidak hanya tercermin dalam hubungan antaranggota kelompok, tetapi juga dalam hubungan anggota dengan ketua kelompok serta hubungan anggota dengan petugas lapangan dan lembaga PNM Mekaar. Melalui kepercayaan tersebut, anggota dapat menjalankan kewajiban pembayaran angsuran, saling membantu ketika menghadapi kesulitan, serta mempertahankan kerja sama yang telah dibangun dalam kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dalam Kelompok Situgar 5 mengalami dinamika yang berbeda pada setiap hubungan sosial yang terbentuk. Kepercayaan antaranggota masih terlihat melalui adanya keyakinan untuk saling membantu dan memenuhi kewajiban pembayaran angsuran. Namun, pengalaman menghadapi anggota yang tidak bertanggung jawab setelah memperoleh bantuan kelompok menyebabkan sebagian anggota mulai mengalami penurunan kepercayaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan dalam kelompok tidak bersifat statis, melainkan dapat menguat maupun melemah sesuai dengan pengalaman yang dialami anggota selama menjalankan sistem tanggung renteng.

a. Kepercayaan Antaranggota Kelompok

Kepercayaan antaranggota kelompok menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan sistem tanggung renteng. Dalam pandangan Francis Fukuyama, kepercayaan merupakan harapan yang muncul dalam suatu komunitas berdasarkan norma yang dianut bersama sehingga memungkinkan individu bekerja sama dan saling membantu. Pada Kelompok Situgar 5, kepercayaan antaranggota terlihat melalui keyakinan bahwa setiap anggota akan memenuhi kewajibannya dalam membayar angsuran tepat waktu.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan antaranggota tidak selalu berada pada kondisi yang sama. Beberapa anggota masih memiliki kepercayaan terhadap anggota lain, terutama karena memahami kondisi ekonomi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan antaranggota Kelompok Situgar 5 dibangun melalui hubungan sosial yang telah terjalin sebelumnya, seperti hubungan kekerabatan dan kedekatan lingkungan tempat tinggal. Namun, kepercayaan tersebut dapat mengalami penurunan apabila terdapat anggota yang tidak mampu menjaga komitmennya dalam memenuhi kewajiban pembayaran angsuran. Dengan demikian, kepercayaan antaranggota dalam kelompok bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh perilaku anggota itu sendiri.

b. Kepercayaan terhadap Ketua Kelompok

Kepercayaan terhadap ketua kelompok menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kelompok PNM Mekaar. Ketua kelompok berperan sebagai penghubung antara anggota dengan petugas lapangan, sekaligus bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi, mengoordinasikan pembayaran angsuran, dan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kelompok. Oleh karena itu, kepercayaan anggota kepada ketua menjadi modal penting dalam menjaga kelancaran aktivitas kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan anggota terhadap ketua kelompok dibangun melalui keterbukaan dan tanggung jawab dalam mengelola pembayaran angsuran. Menurut Informan Ernani, seluruh pembayaran anggota selalu dicatat sehingga dapat diperiksa kembali apabila diperlukan.

Dalam perspektif Fukuyama, kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan muncul ketika individu mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan bersama sehingga menciptakan keyakinan di antara anggota kelompok.

c. Kepercayaan terhadap Petugas Lapangan dan PNM Mekaar

Kepercayaan terhadap petugas lapangan dan lembaga PNM Mekaar juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program pembiayaan kelompok. Kepercayaan tersebut berkaitan dengan keyakinan anggota bahwa angsuran yang mereka bayarkan dikelola secara jujur serta bahwa petugas menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota kelompok pada umumnya memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap petugas lapangan maupun PNM Mekaar. Informan Wirdawati menyatakan bahwa selama menjadi anggota, dirinya tidak pernah mengalami masalah terkait pembayaran angsuran yang dilakukan.

Selain itu, seluruh anggota yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami peristiwa yang membuat mereka meragukan kejujuran petugas lapangan maupun PNM Mekaar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara anggota dengan petugas lapangan dibangun melalui pengalaman interaksi yang positif dan konsisten.

Dalam perspektif Fukuyama, kepercayaan akan berkembang apabila individu memiliki keyakinan bahwa pihak lain akan bertindak secara jujur dan sesuai dengan harapan bersama. Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan anggota terhadap petugas lapangan dan PNM Mekaar terbentuk melalui pengalaman positif selama mengikuti program, keterbukaan dalam pengelolaan angsuran, serta sikap petugas yang dinilai membantu anggota ketika menghadapi kesulitan.

d. Menurunnya Kepercayaan dalam Pelaksanaan Tanggung Renteng

Meskipun kepercayaan masih ditemukan dalam hubungan antaranggota, ketua kelompok, dan petugas lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung renteng telah memengaruhi tingkat kepercayaan di dalam kelompok. Kepercayaan yang awalnya menjadi dasar pelaksanaan tanggung renteng mulai mengalami penurunan ketika terdapat anggota yang tidak memenuhi tanggung jawabnya setelah memperoleh bantuan dari anggota lain.

Informan Wirdawati menjelaskan bahwa dirinya pada awalnya percaya anggota yang ditanggung akan mengembalikan kewajibannya. Akan tetapi, pengalaman dikecewakan membuat kepercayaan tersebut menjadi berkurang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan tanggung renteng. Ketika anggota mampu memenuhi komitmen dan tanggung jawabnya, kepercayaan akan tetap terjaga dan kerja sama kelompok dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, ketika anggota yang telah memperoleh bantuan tidak menunjukkan tanggung jawab, kepercayaan kelompok akan menurun dan pelaksanaan tanggung renteng menjadi semakin sulit dilakukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa melemahnya kepercayaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sistem tanggung renteng tidak lagi berjalan secara optimal di Kelompok Situgar 5.

E. Analisis Kepercayaan dalam Kelompok Situgar 5

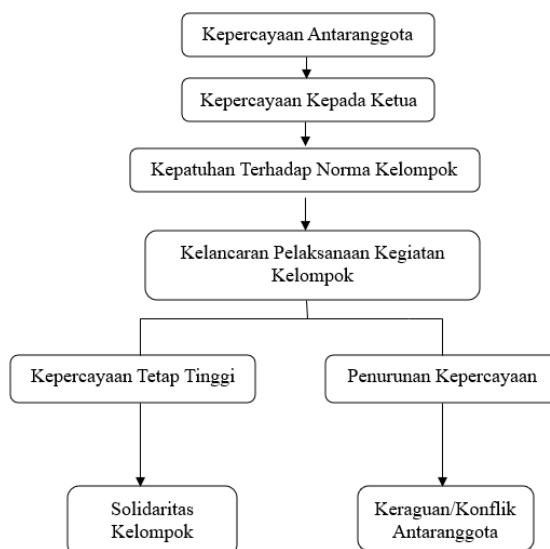
Kepercayaan merupakan unsur penting dalam modal sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama antarindividu dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Francis Fukuyama, kepercayaan lahir dari harapan bahwa individu dalam suatu kelompok akan bertindak secara jujur, bertanggung jawab, dan mematuhi norma yang telah disepakati bersama. Semakin tinggi tingkat kepercayaan yang dimiliki anggota kelompok, maka semakin mudah pula tercipta kerja sama yang efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dalam Kelompok Situgar 5 terbentuk melalui hubungan sosial yang telah terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar anggota saling mengenal karena memiliki hubungan kekerabatan, bertetangga, atau berasal dari lingkungan yang sama. Kedekatan tersebut menjadi dasar munculnya keyakinan bahwa setiap anggota akan menjalankan kewajibannya dalam membayar angsuran dan menjaga komitmen terhadap kelompok. Selain itu, kepercayaan juga terlihat dalam hubungan anggota dengan ketua kelompok yang dibangun melalui keterbukaan pencatatan angsuran serta tanggung jawab ketua dalam mengelola kelompok.

Kepercayaan anggota terhadap petugas lapangan dan PNM Mekaar juga tergolong cukup tinggi. Anggota menilai bahwa petugas lapangan menjalankan tugasnya dengan baik serta tidak pernah melakukan tindakan yang merugikan anggota. Pengalaman positif selama mengikuti program PNM Mekaar turut memperkuat keyakinan anggota terhadap lembaga tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya terbentuk melalui hubungan antaranggota, tetapi juga melalui hubungan antara anggota dengan pihak eksternal yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Meskipun demikian, hasil penelitian menemukan bahwa kepercayaan dalam kelompok mengalami dinamika ketika sistem tanggung renteng dihadapkan pada anggota yang tidak memenuhi tanggung jawabnya. Pengalaman menanggung kewajiban anggota lain yang kemudian tidak menunjukkan itikad baik untuk mengembalikan bantuan menimbulkan rasa kecewa di kalangan anggota. Akibatnya kepercayaan yang sebelumnya diberikan secara penuh mulai berkurang dan anggota menjadi lebih berhati-hati dalam memberikan bantuan kepada anggota lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan dapat melemah apabila tidak diikuti oleh perilaku yang bertanggung jawab dari pihak yang menerima kepercayaan tersebut.

Dalam perspektif Francis Fukuyama, kepercayaan merupakan modal sosial yang memungkinkan individu bekerja sama tanpa harus selalu mengandalkan pengawasan dan kontrol formal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masih menjadi dasar hubungan sosial dalam Kelompok Situgar 5, namun tidak lagi berada pada tingkat yang sama seperti saat kelompok pertama kali dibentuk. Pengalaman menghadapi anggota yang tidak bertanggung jawab menyebabkan sebagian anggota mengalami penurunan kepercayaan, khususnya dalam pelaksanaan tanggung renteng. Dengan demikian kepercayaan dalam Kelompok Situgar 5 masih berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung keberlangsungan kelompok, tetapi telah mengalami pelemahan akibat adanya kesenjangan antara harapan anggota dengan praktik tanggung renteng yang terjadi di lapangan.



Gambar Pola Kepercayaan

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Ketidaksesuaian antara prinsip tanggung renteng yang formal dengan praktik sosial di lapangan

Sistem tanggung renteng merupakan salah satu prinsip dasar yang diterapkan dalam pembiayaan PNM Mekaar. Sistem ini menekankan adanya tanggung jawab bersama antaranggota kelompok dalam memenuhi kewajiban pembayaran angsuran. Melalui sistem tersebut, setiap anggota tidak hanya bertanggung jawab terhadap pinjamannya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu anggota lain yang mengalami kesulitan pembayaran. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan tanggung renteng sangat bergantung pada adanya kepercayaan, solidaritas, serta komitmen bersama antaranggota kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelompok PNM Mekaar Situgar 5, ditemukan bahwa pelaksanaan tanggung renteng tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan

prinsip formal yang telah ditetapkan. Meskipun anggota kelompok masih memahami adanya aturan mengenai tanggung jawab bersama, dalam praktiknya mekanisme tersebut tidak lagi diterapkan secara optimal seperti pada awal pembentukan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang dalam hubungan sosial antaranggota kelompok.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan anggota kelompok, ketua kelompok, serta petugas lapangan PNM Mekaar, ditemukan bahwa ketidaksesuaian antara prinsip tanggung renteng yang formal dengan praktik sosial di lapangan berawal dari adanya anggota yang tidak menjalankan tanggung jawabnya setelah memperoleh bantuan dari kelompok. Kondisi tersebut kemudian memunculkan kekecewaan, menurunkan tingkat kepercayaan antaranggota, mengurangi dukungan terhadap penerapan tanggung renteng, hingga menyebabkan penyelesaian tunggakan lebih banyak diserahkan kepada ketua kelompok maupun petugas lapangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara aturan formal yang berlaku dalam sistem tanggung renteng dengan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan kelompok.

Menurunnya Kesiediaan Anggota untuk Menanggung Tunggakan Anggota Lain

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian antara prinsip tanggung renteng yang formal dengan praktik sosial di lapangan adalah adanya anggota yang tidak menjalankan tanggung jawabnya setelah memperoleh bantuan dari kelompok. Dalam sistem tanggung renteng, setiap anggota diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya, terutama ketika telah mendapatkan bantuan dari anggota lain. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat anggota yang tidak menunjukkan itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya sehingga menimbulkan kekecewaan di kalangan anggota kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidakjujuran dan kurangnya tanggung jawab sebagian anggota menjadi pemicu awal melemahnya pelaksanaan tanggung renteng di Kelompok PNM Mekaar Situgar 5. Kondisi tersebut kemudian memengaruhi hubungan sosial antaranggota dan menjadi awal munculnya berbagai permasalahan lain dalam pelaksanaan tanggung renteng di kelompok. Pada dasarnya, anggota kelompok masih memiliki keinginan untuk membantu anggota lain yang mengalami kesulitan pembayaran. Namun, bantuan tersebut diberikan dengan harapan bahwa anggota yang dibantu akan menunjukkan tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya. Ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, muncul kekecewaan yang memengaruhi hubungan antaranggota kelompok. Dalam pandangan Coleman, hubungan sosial dibangun melalui adanya kewajiban dan harapan timbal balik antarindividu. Oleh karena itu, ketika salah satu pihak tidak memenuhi kewajibannya, hubungan kerja sama yang telah terbentuk cenderung melemah. Kondisi tersebut terlihat dalam pelaksanaan tanggung renteng di Kelompok Situgar 5, di mana anggota yang tidak menjalankan tanggung jawabnya menyebabkan melemahnya kerja sama dalam kelompok.

Menurunnya Kepercayaan Antaranggota Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian, ketidakjujuran dan kurangnya tanggung jawab sebagian anggota dalam memenuhi kewajibannya berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan antaranggota kelompok. Dalam sistem tanggung renteng, kepercayaan merupakan unsur penting yang mendukung terjalannya kerja sama dan kesiediaan anggota untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan pembayaran. Namun, pengalaman negatif yang dialami anggota menyebabkan kepercayaan yang sebelumnya terbentuk menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menurunnya kepercayaan antaranggota kelompok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian antara prinsip tanggung renteng yang formal dengan praktik sosial di lapangan. Ketika kepercayaan mulai berkurang, kesediaan anggota untuk membantu dan bertanggung jawab secara bersama juga ikut melemah, sehingga pelaksanaan tanggung renteng tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menurunnya kepercayaan antaranggota kelompok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian antara prinsip tanggung renteng yang formal dengan praktik sosial di lapangan. Ketika kepercayaan mulai berkurang, kesediaan anggota untuk membantu dan bertanggung jawab secara bersama juga ikut melemah, sehingga pelaksanaan tanggung renteng tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Pengalaman kekecewaan yang dialami anggota menunjukkan bahwa kepercayaan dalam kelompok tidak lagi diberikan secara otomatis seperti pada masa awal pembentukan kelompok. Anggota mulai mempertimbangkan pengalaman sebelumnya sebelum memberikan bantuan kepada anggota lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang sebelumnya menjadi dasar pelaksanaan tanggung renteng mengalami pelemahan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fukuyama, kepercayaan merupakan harapan yang muncul dari perilaku jujur, teratur, dan bertanggung jawab dalam suatu komunitas. Ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, kerja sama sosial akan menjadi lebih sulit untuk dipertahankan. Situasi tersebut terlihat pada Kelompok Situgar 5, di mana pengalaman dikecewakan membuat anggota menjadi lebih berhati-hati untuk kembali membantu anggota lainnya.

Penolakan Anggota terhadap Penerapan Tanggung Renteng

Berdasarkan hasil penelitian, menurunnya kepercayaan antaranggota kelompok berdampak pada berkurangnya dukungan anggota terhadap penerapan sistem tanggung renteng. Meskipun sistem tersebut masih dikenal sebagai salah satu aturan dalam kelompok PNM Mekaar, dalam praktiknya sebagian anggota tidak lagi menyetujui pelaksanaannya. Penolakan tersebut muncul karena anggota merasa bahwa tanggung renteng tidak lagi berjalan sesuai dengan tujuan awalnya sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan Ratnawilis yang mengungkapkan bahwa sebagian besar anggota sudah tidak lagi mendukung penerapan tanggung renteng karena pengalaman buruk yang pernah terjadi dalam kelompok.

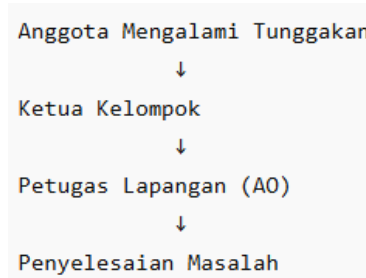
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penolakan anggota terhadap penerapan tanggung renteng merupakan dampak dari berbagai pengalaman yang terjadi dalam kelompok, seperti ketidakjujuran anggota, menurunnya kepercayaan, serta kondisi ekonomi yang semakin sulit. Akibatnya, sistem tanggung renteng yang secara formal masih menjadi bagian dari aturan kelompok tidak lagi memperoleh dukungan yang kuat dari sebagian anggota dalam praktik sosial sehari-hari.

Pergeseran Penyelesaian Tunggakan kepada Ketua Kelompok dan Petugas Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian, melemahnya pelaksanaan tanggung renteng dalam kelompok menyebabkan terjadinya perubahan dalam mekanisme penyelesaian tunggakan. Jika pada prinsip formal tanggung renteng penyelesaian tunggakan dilakukan secara bersama oleh seluruh anggota kelompok, dalam praktiknya penyelesaian masalah pembayaran lebih banyak diserahkan kepada ketua kelompok dan petugas lapangan PNM Mekaar. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran tanggung jawab dari anggota kelompok menuju pihak tertentu yang dianggap memiliki peran lebih besar dalam mengatasi permasalahan tunggakan.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan Wirdawati yang menjelaskan bahwa penyelesaian tunggakan saat ini lebih banyak diserahkan kepada petugas lapangan dibandingkan melalui mekanisme tanggung renteng antaranggota.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran mekanisme penyelesaian tunggakan dari yang semula mengandalkan tanggung jawab kolektif antaranggota kelompok menjadi lebih bergantung kepada ketua kelompok dan petugas lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip tanggung renteng yang secara formal menekankan tanggung jawab bersama tidak lagi berjalan sepenuhnya dalam praktik sosial di Kelompok PNM Mekaar Situgar 5.



Gambar Pergeseran Penyelesaian Tunggakan

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Implementasi Teori Modal Sosial dalam Menghadapi Ketidaksesuaian Sistem Tanggung Renteng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara prinsip formal sistem tanggung renteng dengan praktik sosial yang terjadi pada Kelompok Situgar 5. Ketidaksesuaian tersebut terlihat dari menurunnya kesediaan anggota untuk menanggung tunggakan anggota lain, menurunnya kepercayaan antaranggota kelompok, munculnya penolakan terhadap penerapan tanggung renteng, serta bergesernya penyelesaian tunggakan kepada ketua kelompok dan petugas lapangan. Meskipun demikian, kelompok tetap mampu mempertahankan keberlangsungannya melalui modal sosial yang masih dimiliki oleh anggota kelompok. Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000), Coleman (1988), dan Fukuyama (1995), yang menekankan pentingnya jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan sebagai sumber daya sosial dalam mendukung keberlangsungan kehidupan kelompok.

Menurut Putnam (2000), modal sosial terdiri atas jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, jaringan sosial yang terbentuk dalam Kelompok Situgar 5 tetap berfungsi meskipun prinsip tanggung renteng tidak lagi dijalankan secara penuh sebagaimana ketentuan formal. Hubungan antaranggota, hubungan dengan ketua kelompok, dan hubungan dengan petugas lapangan masih berlangsung melalui pertemuan kelompok maupun komunikasi sehari-hari. Jaringan sosial tersebut menjadi sarana penyampaian informasi, koordinasi, serta penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi anggota kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak hilang, melainkan mengalami penyesuaian fungsi dari mekanisme tanggung jawab kolektif menjadi sarana komunikasi dan koordinasi kelompok.

Selain jaringan sosial, norma sosial juga mengalami perubahan dalam praktik pelaksanaannya. Coleman (1988) menjelaskan bahwa norma sosial merupakan salah satu bentuk modal sosial yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku dan menciptakan keteraturan sosial dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma tanggung renteng yang mengharuskan anggota menanggung tunggakan anggota lain

mengalami pelemahan. Sebagian anggota tidak lagi bersedia menjalankan kewajiban tersebut karena menganggap pinjaman sebagai tanggung jawab pribadi masing-masing anggota. Meskipun demikian, norma lain seperti kewajiban menghadiri pertemuan kelompok, membayar angsuran tepat waktu, serta saling mengingatkan antaranggota tetap dipertahankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa norma sosial tidak hilang, tetapi mengalami pergeseran dari norma tanggung jawab finansial kolektif menuju norma kontrol sosial informal yang bertujuan menjaga keberlangsungan kelompok.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pada unsur kepercayaan. Menurut Fukuyama (1995), kepercayaan merupakan harapan yang muncul dalam suatu komunitas berdasarkan norma-norma yang dianut bersama dan menjadi dasar bagi terbentuknya kerja sama sosial. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepercayaan antaranggota mengalami penurunan akibat pengalaman tunggakan dan ketidakpatuhan sebagian anggota dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Kondisi tersebut menyebabkan anggota menjadi lebih berhati-hati dan enggan menanggung risiko yang berasal dari anggota lain. Akan tetapi, kepercayaan dalam hubungan sosial sehari-hari masih tetap terpelihara. Anggota kelompok masih menjalin komunikasi, berinteraksi dalam kegiatan kelompok, dan mempertahankan hubungan sosial yang telah terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan sebagai unsur modal sosial tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami perubahan dari kepercayaan yang bersifat kolektif menuju kepercayaan yang lebih personal.

Berdasarkan hasil penelitian, ketidaksesuaian antara prinsip formal sistem tanggung renteng dengan praktik sosial di lapangan tidak menyebabkan hilangnya modal sosial dalam kelompok. Sebaliknya, jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi yang dihadapi anggota kelompok. Jaringan sosial tidak lagi berfungsi utama sebagai mekanisme penanggung risiko bersama, tetapi menjadi sarana komunikasi dan koordinasi. Norma sosial bergeser dari kewajiban menanggung tunggakan menuju norma saling mengingatkan dan menjaga komitmen kelompok. Sementara itu, kepercayaan mengalami perubahan dari kepercayaan yang berbasis tanggung jawab kolektif menjadi kepercayaan yang lebih bersifat personal.

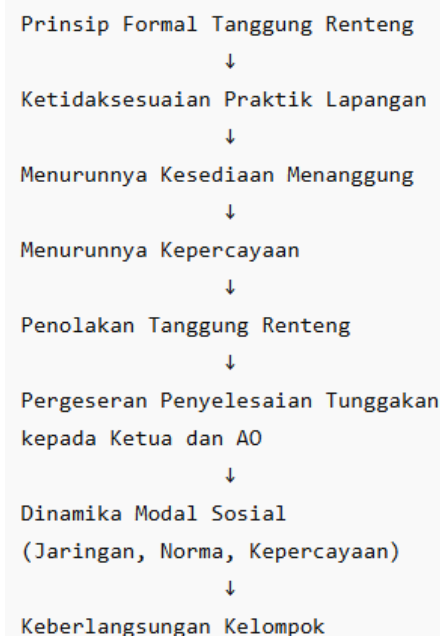
Tabel Dinamika Modal Sosial dalam Menghadapi Ketidaksesuaian Sistem Tanggung Renteng pada Kelompok Situgar 5

Unsur Modal Sosial	Prinsip Formal Sistem Tanggung Renteng	Praktik Sosial di Lapangan	Dinamika yang Terjadi
Jaringan Sosial	Antaranggota bertanggung jawab secara kolektif terhadap tunggakan anggota kelompok	Penyelesaian tunggakan lebih banyak dilakukan oleh ketua kelompok dan petugas lapangan	Terjadi pergeseran fungsi jaringan sosial menjadi sarana komunikasi dan koordinasi
Norma Sosial	Menanggung tunggakan anggota lain merupakan kewajiban bersama	Anggota lebih menekankan norma saling mengingatkan dan menjaga komitmen pembayaran	Terjadi pergeseran norma dari tanggung jawab finansial kolektif menuju kontrol sosial informal
Kepercayaan	Kepercayaan menjadi dasar tanggung jawab	Kepercayaan terhadap kemampuan anggota	Terjadi perubahan bentuk kepercayaan

Unsur Modal Sosial	Prinsip Sistem Renteng	Formal Tanggung	Praktik Sosial di Lapangan	Dinamika yang Terjadi
	kolektif kelompok	dalam	memenuhi kewajiban mengalami penurunan	dari kolektif menjadi lebih personal

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara prinsip formal sistem tanggung renteng dan praktik sosial di lapangan bukan berarti hilangnya modal sosial dalam kelompok. Sebaliknya, modal sosial mengalami penyesuaian dalam bentuk dan fungsinya. Jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan tetap menjadi sumber daya sosial yang memungkinkan Kelompok Situgar 5 mempertahankan keberlangsungannya meskipun prinsip tanggung renteng tidak lagi dijalankan secara penuh sebagaimana konsep formalnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa modal sosial bersifat dinamis dan mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi sosial yang terjadi dalam kelompok, sehingga tetap berfungsi sebagai penopang keberlangsungan kelompok meskipun terjadi ketidaksesuaian antara aturan formal dan praktik sosial di lapangan



Gambar Pola Dinamika Modal Sosial dalam Menghadapi Ketidaksesuaian Sistem Tanggung Renteng

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika modal sosial dalam menghadapi ketidaksesuaian sistem tanggung renteng pada Kelompok Situgar 5 Nagari Tanjung Bonai, dapat disimpulkan bahwa.

1. Unsur modal sosial yang terbentuk dalam Kelompok Situgar 5 meliputi 3 aspek yakni.
 - Jaringan sosial, yang terbentuk melalui hubungan antaranggota, hubungan anggota dengan ketua kelompok, serta hubungan kelompok dengan petugas lapangan PNM Mekaar.
 - Norma sosial, yang tercermin dalam aturan kelompok, kewajiban pembayaran angsuran,

- kehadiran dalam pertemuan, dan mekanisme saling mengingatkan antaranggota.
- Kepercayaan, yang dibangun melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga mendorong kerja sama dan menjaga keberlangsungan kelompok.
2. Ketidaksesuaian antara prinsip tanggung renteng yang formal dengan praktik sosial di lapangan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu.
 - Menurunnya kesediaan anggota untuk menanggung tunggakan anggota lain, karena anggota lebih memandang pinjaman sebagai tanggung jawab pribadi masing-masing.
 - Menurunnya kepercayaan antaranggota kelompok, akibat pengalaman tunggakan yang berulang dan ketidakpatuhan sebagian anggota dalam memenuhi kewajiban pembayaran.
 - Penolakan anggota terhadap penerapan tanggung renteng, karena anggota merasa keberatan apabila harus menanggung risiko keuangan anggota lain.
 - Pergeseran penyelesaian tunggakan kepada ketua kelompok dan petugas lapangan, sehingga mekanisme tanggung renteng tidak lagi dijalankan secara kolektif oleh seluruh anggota kelompok.
 3. Meskipun terjadi ketidaksesuaian dalam pelaksanaan sistem tanggung renteng, Kelompok Situgar 5 tetap mampu mempertahankan keberlangsungannya melalui modal sosial yang masih dimiliki, terutama dalam bentuk hubungan sosial, norma saling mengingatkan, dan kepercayaan dalam kehidupan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2015). Petode Penelitian Kualitatif. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
- Annisa, N. (2023). Sistem Tanggung Renteng Dalam Pemberian Kredit Modal Usaha Pnm Mekaar. *Jurnal Ilmiah Living Law*, 15(2), 108–118. <https://doi.org/10.30997/jill.v15i2.8732>
- Asyik, N. (2020). Pengaruh Sistem Tanggung Renteng Terhadap Ketaatan Pembayaran Kredit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(12), 1–18.
- Azzahra, F., & Sulandjari, K. (2022). Analisis Modal Sosial (Trust, Network, and Norms) Rumah Tangga Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 1–12. <https://doi.org/10.46937/20202240339>
- Febrianti, W. (2023). *Pelaksanaan Perjanjian Pinjam Meminjam Pada Permodalan Nasional Madani*. 5. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf>
- Fiantika. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Fitriani, Y. (2023). Peran Pembiayaan Modal Sosial Untuk Pengembangan Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Permodalan Nasional Madani Mekaar Ssyariah Cabang Kembaran Banyumas). *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf>
- Hamidah. (2024). Analisis Pembiayaan Mekaar Plus Syariah Pt. Permodalan Nasional Madani Mekaar Cabang Rupit Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(3), 810–821. <https://doi.org/10.31932/jpe.v8i3.2887>

- Hasanah, U., & Syahrin, M. A. (2025). Analisis Efektivitas Dan Tantangan Sistem Pembiayaan tanggung Renteng Pada PNM Mekaar: Perspektif Ekonomi Syariah. *Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 86–99.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press.
- Islamiyati. (2014). *Perjanjian Kredit Tanpa Jaminan Oleh Koperasi " Sepanjang Jaya " Di Semarang Program Pasca Sarjana*.
- Kusnandar, D. L. (2018). Perempuan Dan Perbankan: Sebuah Tinjauan Tentang Peran Inklusi Keuangan Terhadap Pengusaha Umkm Perempuan Di Indonesia. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 7(1). <https://doi.org/10.30591/monex.v7i1.759>
- Mardiyah, A., & Ryandono, M. N. H. (2020). Sistem Tanggung Renteng Pada Koperasi Assakinah Sebagai Bentuk Penerapan Ta'Awun. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(2), 254. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20202pp254-268>
- Miles., Huberman., S. (2015). Qualitative Data Analytic. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Murdiyanto. (2024). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Nasution, L. Z. (2018). Analisis Penguatan Modal Sosial Dalam Mengelola Risiko Kredit Macet : Analysis Of Social Capital Strengthening In Managing Non Performing Loan. *Kajian*, 23(3), 225–236.
- Putnam, R. (1995). Bowling Alone. *Journal Of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://dx.doi.org/10.1353/jod.1995.0002>.
- Putra. (2023). Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Penerima Kredit Mikro Di Indonesia. *Journal of Financial Economics*, 60(3), 187–243. <https://pdf.sciencedirectassets.com/271671/1>
- Rangkuty, R. P. (2018). Modal Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan. In *Modal Sosial dan Pemberdayaan* (Vol. 1).
- Rusmiati, I. & I. N. (2021). Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Praktik Sistem Tanggung Renteng Pada Koperasi yang Menggunakan Pola Simpan Pinjam Metode Kumpulan (PSPMK) di PT. PNM Mekaar Cabang Mariana. *Jurnal Muamalah*, 7(1), 1.
- Sagita, F., & Imsar. (2022). Analisis Persepsi Masyarakat Desa Laut Dendang Terhadap Sistem Tanggung Renteng PNM Mekaar Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1937–1946.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Sevina. (2022). Minat Masyarakat Memilih Pembiayaan Di Pnm Mekar Syariah Cabang Kronjo Kabupaten Tangerang Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 243–252. <https://doi.org/10.61136/abx21330>
- Usman, S. (2023). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>

- Viswanath, P. (2011). Using patient experience to measure the quality of HIV care. *International Journal of STD and AIDS*, 22(7), 366–367. <https://doi.org/10.1258/ijsa.2011.010319>
- Winarni, I. (2011). Keterkaitan Antara Modal Sosial Dengan Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Universitas Indonesia*.